

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* Individu berumur 10-19 tahun merupakan kelompok usia remaja (WHO, 2018). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengemukakan bahwa individu dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah dikategorikan rentang usia remaja (Kemenkes RI, 2017). Remaja adalah masa dimana seseorang mengalami transisi dari anak-anak menuju dewasa menurut Potter & Perry (2017).

Tahap perkembangan remaja merupakan fase dimana remaja harus menghadapi perubahan kognitif, perkembangan identitas, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya yang dapat menyebabkan perubahan perilaku pada remaja (Potter Perry dkk., 2017). Perubahan kognitif dimana pada usia remaja sudah mulai mengelola pemikiran yang abstrak dan berpikir secara sistematis dan menelaah pemikiran logika yang kompleks, perubahan yang dialami individu pada usia remaja mulai belajar untuk membuat keputusan (Ahyani dkk., 2018).

Remaja sering berusaha untuk memisahkan diri dengan orangtua karena mereka akan belajar membuat keputusan mengenai pekerjaan, pendidikan di masa depan, serta gaya hidup (Potter Perry dkk., 2017).

Biasanya hubungan remaja dengan orang tua sudah mulai menurun dan mulai terjadi perselisihan (Putro, 2017). Pada usia remaja mulai membentuk pertemanan yang erat dengan orang sekitar dimana pada masa ini remaja sudah mulai memisahkan diri dengan orang tua menuju pada keintiman dengan lingkungan teman-teman sebaya (Potter Perry dkk., 2017). Interaksi remaja dengan teman sebaya dapat membantu berbagai kompetensi sosial dan personal, namun hal tersebut tidak mudah diperoleh individu di masa pandemi COVID-19. Perubahan pola interaksi pada remaja di tengah pandemi akan berdampak pada aktivitas sehari-hari bagi remaja yang membuat remaja merasa kesepian dan terbatas dalam berinteraksi (Alheneidi dkk., 2021).

Pada kondisi sekarang ini seluruh dunia mengalami situasi pandemi *Coronavirus Disease (COVID-19)* yang disebabkan oleh infeksi *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* yaitu merupakan infeksi yang menyerang sistem pernapasan. WHO juga sudah menetapkan status pandemi untuk terjadinya penyakit ini. Sehingga kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yaitu *physical distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran covid 19 yang semakin meningkat. Selama masa PSBB, pemerintah mengimbau seluruh masyarakat untuk tetap tinggal di rumah. Pembatasan sosial ini meliputi pembatasan kegiatan keagamaan, membatasi moda transportasi, membatasi kegiatan di fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, penghentian sementara aktivitas bekerja di tempat kerja atau kantor, dan untuk sistem pendidikan di Indonesia sendiri pemerintah memberikan kebijakan kepada sekolah/kampus untuk belajar dari rumah dan menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh berbasis internet sehingga dapat meningkatkan penggunaan internet di Indonesia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

Peningkatan penggunaan internet terlihat dari data data survey yang dilakukan (Hootsuit and We Are Social, 2021a) pengguna internet mencapai 4,66 miliar total populasi di dunia meningkat 316 juta(7,3%) dari tahun 2020, *internet adoption by country rankings percentage of the total population that uses the internet* : diantaranya : U.A.E 99%, Qatar 99%, Denmark 98,1%, Sweden 98,0%, Aruba 97,2%, Korea selatan 97%, Singapura 90%, Australia 89%, Russia 85%, Malaysia 84%, Italia 83%, Indonesia berada di angka 73,7% dari 202,6 juta penduduk pengguna internet.

Jika dilihat dari penggunaan internet per wilayah di Indonesia : Pulau Jawa 56,4%, Pulau Sumatera 22,1 %, Bali dan Nusa Tenggara 5,2%, Kalimantan 6,3%, Sulawesi 7,0%, Maluku dan Papua 3,0%. Hasil data tersebut Pulau Sumatera merupakan posisi kedua tertinggi setelah Pulau Jawa kontribusi pengguna internet, dari sepuluh provinsi di Pulau Sumatera, Provinsi Sumatera Selatan yang mengalami peningkatan kontribusi penetrasi dan penggunaan internet setiap tahunnya pada tahun 2018 dari 3,0% meningkat pada tahun 2019 menjadi 3,5% .

Dapat dilihat juga hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2018) menunjukkan bahwa sebanyak 91% pengguna internet berada pada rentang usia 15-19 atau di rentang usia remaja di bangku sekolah menengah atas (SMA). Pengguna internet berdasarkan usia menurut riset (Hootsuiit and We Are Social, 2021b) memaparkan bahwa usia 13-18 tahun dengan prevalensi 77,5% pengguna internet di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan mayoritas pengguna internet di Indonesia pada rentang usia remaja.

Fenomena perkembangan kemajuan teknologi di era digital sekarang ini terjadi secara cepat dan pesat dari tahun ketahun dengan memanfaatkan penggunaan internet untuk belajar, bermain *game online*, berbelanja, menonton film serta menggunakan media sosial (Dong dkk., 2020). Internet adalah jaringan global yang dikembangkan pada tahun 1969-an dan terus meningkat dan berkembang pesat menjadi bagian penting untuk kegiatan sehari-hari (Erol & Cirak, 2019). Internet yaitu teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat yang menyebarkan informasi secara cepat, tepat, dan terjangkau (Levani dkk., 2020).

Hasil riset *Hootsuiit* dan *We Are Social* (2021a) melihat dari proporsi waktu dalam mengakses internet Indonesia menempati peringkat delapan dari 47 negara dunia dengan melihat jangka waktu mengakses internet, rata-rata global mengakses internet yaitu 6 jam 43 menit/hari lama durasi penggunaan internet. Di Indonesia sendiri lebih tinggi dari rata-rata global yaitu rata-rata menghabiskan 7 jam 59 menit/ hari yang didominasi oleh remaja.

Tingginya angka prevalensi penggunaan internet tentu tidak lepas dari dampak yang ditemukan, penggunaan internet yang berlebihan sehingga tidak mampu mengontrol dalam pemakaian internet dapat menyebabkan dampak negatif seperti adiksi internet (J. Kim dkk., 2017).

Menurut (Young & Abreu, 2017) Adiksi internet yaitu suatu kebiasaan melakukan aktivitas menggunakan internet yang berlebihan biasanya individu dapat dikatakan adiksi internet jika seseorang mempunyai gawai dan tersedianya layanan internet dengan menggunakan internet lebih dari 20 jam setiap minggunya atau lebih dari 3 jam/harinya meskipun waktu bukan merupakan tolak ukur untuk mendiagnosa seseorang adiksi internet dilihat dari lamanya waktu

tetapi penggunaan terus berulang (kompulsif) dengan mengakses internet dalam waktu yang lama tentu sangat mengkhawatirkan untuk psikologis, sosial, spiritual, mental, serta finansial individu. Menurut penelitian (Harsej dkk., 2021) di Iran menyatakan bahwa penggunaan internet jika digunakan terus menerus akan mengalami adiksi internet. Sedangkan menurut (Soh dkk., 2018a) dampak dari penggunaan internet 85% remaja mengalami penurunan dalam kebiasaan belajar mereka dan menyebabkan penurunan nilai akademik secara signifikan, penurunan minat waktu luang (*offline*), kelelahan (kurang tidur), ketidak tertarik dengan lingkungan sosial, Sikap yang menarik diri, keasyikan dengan dunia sendiri pada remaja dapat merusak hubungan di kehidupan nyata. Serta mengganggu kesehatan diantaranya gangguan tidur, gangguan pola makan bahkan bisa terjadi *carpal tunnel syndrome* dan kelelahan otot (Levani dkk., 2020).

Berbagai penelitian tentang perilaku berisiko seperti penyalahgunaan internet harus diartikan sebagai tindakan yang bermakna, dimana banyak peneliti – peneliti menghubungkan faktor-faktor mempengaruhi seseorang mengalami adiksi internet. Menurut (Leung dkk., 2015) faktor yang meningkatkan individu adiksi internet dibagi dalam dua kategori faktor internal yaitu umur , jenis kelamin, *self esteem*, dan kesepian. dan faktor eksternal yaitu faktor keluarga dan teman sebaya.

Faktor umur, Adiksi internet dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya umur, adiksi internet lebih rentan dialami oleh kelompok usia remaja ditunjukkan dari beberapa penelitian diantaranya. Menurut (Novianty dkk., 2019) Perkembangan remaja masa pencarian identitas sehingga remaja mengubah citra dirinya dengan banyak ingin mengenal hal-hal baru yang menarik perhatian mereka salah satunya mengakses internet dengan perilaku yang kompulsif akan mengarahkan kepada adiksi internet. Menurut penelitian (Pramusita, 2019) yang menyatakan bahwa usia remaja pada tingkat pertama SMA biasanya pada rentang usia 15 tahun lebih memiliki kecenderungan adiksi internet karena pada pelajar tingkat pertama mereka anak-anak yang baru masuk, mengenal lingkungan baru, teman-teman baru dan merasa asing dengan lingkungan barunya sehingga melarikan diri menggunakan internet baik berkomunikasi dengan teman lama dan mencari aktivitas lain dengan mengakses internet.

Faktor jenis kelamin menurut penelitian (Pramusita, 2019) menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama mengalami adiksi internet. menurut penelitian (Sechi dkk., 2020) laki-laki lebih banyak mengakses *game online*, situs porno, dan perjudian online. Sedangkan perempuan lebih tertarik untuk berbelanja online, menggunakan sosial media, berhubungan melalui aplikasi *chatting*. Jenis kelamin atau *gender* akan mempengaruhi penggunaan internet sebagaimana *stereotip* antara laki-laki dan perempuan (Young & Abreu, 2017).

Faktor *self esteem* atau harga diri rendah dimana menurut penelitian (Tian dkk., 2020) harga diri rendah merupakan salah satu faktor internal dari adiksi internet pada remaja dimana menggunakan internet merupakan pelarian dari berbagai tekanan dalam kehidupan nyata untuk membentuk identitas diri di jejaring *online*. Seseorang dengan harga diri yang rendah (*self Esteem*) biasanya mempunyai pikiran negatif dan mengembangkan kebiasaan yang kompulsif (Young & Abreu, 2017). Biasanya pada remaja yang mempunyai rasa malu yang tinggi sehingga mencari alternatif yang membuat nyaman tanpa adanya tatap muka yaitu dengan menampilkan diri secara virtual yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan ingin diakui oleh orang lain (Sechi dkk., 2020).

Faktor kesepian merupakan fenomena umum selama masa remaja dimana tingkat kesepian yang tinggi disebabkan karena di masa perkembangan usia remaja sangat membutuhkan pertemanan dan dukungan lingkungan sosial yang mendukung untuk membentuk identitas diri pada remaja (Tabak & Zawadzka, 2017). Banyak alasan kesepian merupakan akar seseorang adiksi internet. Seseorang yang asik berinteraksi melalui dunia maya dapat mengurangi interaksi hubungan sosial yang menyebabkan kesepian di dunia nyata (Zhang dkk., 2018). Pandangan lain seseorang yang dukungan sosial yang rendah memanfaatkan internet untuk mendapatkan pertemanan melalui hubungan *online* (Ali, 2018). Selaras penelitian terbaru di Timur Tengah (Alheneidi dkk., 2021) telah menjelaskan bahwa penggunaan internet selama pandemi COVID-19 semakin meningkat karena pemerintah mengambil tindakan *lock-down* dan karantina dirumah terjadi isolasi sosial dan mobilitas terbatas sehingga perasaan kesepian dikalangan remaja meningkat tajam dan membuat mereka menghabiskan waktu

lebih lama untuk menggunakan internet. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kesepian dan adiksi internet bersifat dua arah yang berhubungan positif sepanjang waktu.

Fokus faktor internal adiksi internet pada penelitian ini yaitu kesepian dilihat dari beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, pada masa usia remaja tengah mulai merasa kesulitan untuk menjalankan tugas perkembangan remaja yaitu tuntutan dari lingkungan sekitar seperti dukungan sosial yang dapat mempengaruhi identitas diri pada remaja apabila hal itu berespon negatif pada remaja dapat menyebabkan remaja menarik diri dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi individu kesulitan dalam hubungan sosial sehingga menyebabkan kesepian.

Faktor eksternal adiksi internet pada remaja yaitu teman sebaya, dimana teman sebaya merupakan lingkungan terdekat remaja yang memberikan sumber informasi dunia di luar keluarga sehingga juga dapat mengubah perilaku keseharian mereka (Young & Abreu, 2017). Menurut penelitian (Soh dkk., 2018a) mengatakan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku menonton pornografi online, menikmati game online, bahkan melakukan perjudian online, yang dapat merubah perilaku berisiko pada remaja apabila tidak adanya pengawasan dari keluarga.

Faktor keluarga, keluarga merupakan dimana keluarga merupakan faktor pelindung terhadap perilaku berisiko pada remaja termasuk adiksi internet (Chen dkk., 2020). Keluarga dengan komunikasi yang disfungsi seperti metode pendidikan yang salah akan menuntun remaja menggunakan internet secara berlebihan (Levani dkk., 2020). Penelitian lain yang mengatakan bahwa pola komunikasi keluarga *laissez-faire* memiliki tingkat penggunaan internet lebih tinggi dan komunikasi orang tua *pluralistik* memiliki skor terendah adiksi internet (Nikmanesh dkk., 2020).

Untuk fokus faktor eksternal adiksi internet pada penelitian ini yaitu peran orang tua dalam berkomunikasi merupakan suatu alat penting dalam berinteraksi orang tua–anak dimana komunikasi orang tua untuk membentuk karakter, perilaku seorang remaja menurut Friedman, Bowden dan Jones (2010). Terjalannya komunikasi orang tua dengan remaja yang baik mampu membentuk pengetahuan,

sikap, dan perilaku remaja yang menunjukkan rasa saling menghargai, dapat menerima nasihat orang tua, menjaga komunikasi dengan rasa empati (Tajalli & Zarnaghash, 2017).

Faktanya masih ada orang tua tidak bisa menjalin hubungan komunikasi yang baik sehingga remaja gampang lebih sensitif emosionalnya dan apabila komunikasi remaja dan orang tuanya tersumbat, mereka akan mencari hal-hal yang bisa membuat mereka senang salah satunya itu penggunaan internet untuk melarikan diri dari situasi rumah mereka (Turner & West, 2018). Pendapat tersebut selaras dalam penelitian (Harsej dkk., 2021) yang menunjukkan komunikasi orang tua yang rendah dapat memprediksi adiksi internet pada remaja, semakin kuat komunikasi keluarga maka semakin rendah remaja mengalami adiksi internet. Oleh karena itu, pentingnya hubungan komunikasi orang tua terhadap anak remaja dalam mengurangi resiko penggunaan internet di kalangan remaja.

Sebagai seorang perawat komunitas ilmu kesehatan harus terus dikembangkan. Perawat komunitas sebagai *researcher* terlibat dalam penelitian kasus tertentu dengan melakukan pengkajian sistematis, pengumpulan data, dan analisa data untuk memecahkan masalah dan meningkatkan praktik kesehatan masyarakat dan diharapkan dari hasil penelitian mampu meningkatkan derajat kesehatan individu, kelompok, maupun komunitas tertentu dengan melihat dan meneliti fenomena-fenomena yang sekarang sedang terjadi di dalam masyarakat (Allender dkk., 2014). Pada saat ini melihat fenomena yang terjadi khususnya pada remaja usia sekolah yaitu perilaku berisiko penggunaan layanan internet dimana peneliti merasa perlu melakukan pengkajian terkait faktor yang memicu perilaku adiksi internet pada remaja dan menganalisa faktor tersebut untuk menyelesaikan fenomena yang sedang terjadi. Perawat dapat memberikan informasi dan upaya pencegahan primer dengan mempromosikan dengan mendidik remaja untuk mengenal dampak dari adiksi internet serta mendorong guru dan orang tua untuk bekerja sama dengan pendampingan kepada remaja untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku adiksi internet pada remaja .

Terkait penanganan adiksi internet pada remaja dibutuhkan penanganan untuk masalah tersebut bukan hanya dari keluarga dan perawat komunitas tetapi upaya pemerintah juga diperlukan. Pemerintah melakukan banyak program salah satunya adalah Internet Sehat dan Aman (INSAN) adalah suatu program yang dirancang oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi Indonesia (KemKominformasi) yang bertujuan untuk mengontrol penggunaan internet dengan cara mensosialisasikan, *roadshow* dan forum diskusi dengan melibatkan seluruh komponen dari masyarakat untuk penggunaan internet secara sehat dan aman dari situs pornografi, perjudian, penipuan, pelecehan, pencemaran nama baik dan berita bohong (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Pagar Alam Sumatera Selatan terhadap remaja melalui *google form* didapatkan hasil faktor yang menyebabkan mereka menggunakan internet dari 20 siswa 12 diantaranya siswa merasa kesepian, 15 siswa diantaranya mengaku bahwa komunikasi orang tua dalam mengontrol dan menjelaskan dampak dari penggunaan internet kurang terjalin. Lamanya waktu mengakses internet dari 20 siswa menjawab lebih dari 20 jam/minggu atau lebih dari 3 jam/harinya, untuk jaringan yang digunakan mengakses internet dari 15 siswa menjawab menggunakan data seluler dan 5 siswa menjawab mempunyai fasilitas *Wifi* di rumahnya.

Peneliti juga melakukan wawancara melalui *whatsapp*, dari hasil wawancara didapatkan remaja mengatakan merasa kesepian karena tidak ada teman untuk berinteraksi yang biasanya kegiatan sehari-hari di sekolah dan bertatap muka dengan teman-teman berkurang sehingga kegiatan sehari-hari dilakukan yaitu mengakses internet adapun siswa menjawab dengan mengakses internet akan membantu menghilangkan rasa bosan seperti bermain game online dan sosial media.

Peneliti juga menanyakan melalui wawancara kepada guru BK di SMAN 1 Pagar Alam Sumatera Selatan. Penggunaan internet pada remaja didapatkan hasil Sekolah ini merupakan salah satu SMA terbaik yang ada di kawasan Kota Pagar Alam. Dimana sekolah sudah menyediakan *wifi* untuk mengakses internet yang diperuntukan untuk mengakses materi pembelajaran dan diharapkan akan

meningkatkan mutu pendidikan, namun fasilitas *wifi* yang di sekolah tidak memiliki pembatasan konten yang diakses tetapi sekolah sudah memberikan batasan untuk penggunaan internet. Namun faktanya banyak siswa melanggar dan tidak memanfaatkan layanan internet yang disediakan untuk mengakses pembelajaran melainkan dipergunakan untuk hal lain seperti mengakses sosial media, game online, dan menonton video online pada saat pembelajaran dimulai. Peneliti juga menanyakan keadaan selama pandemi COVID-19 bahwa guru BK di SMA tersebut mengkhawatir anak-anak karena belajar secara online sekarang ini siswa tidak fokus untuk memahami materi pembelajaran sehingga siswa terpicu untuk mengakses internet ke hal lain seperti mengakses sosial media, game online, dan menonton video online karena pembelajaran metode yang diterapkan pada masa pandemi COVID-19 sekarang ini tidak dipantau langsung oleh guru melainkan secara media daring, peneliti juga menanyakan kepada salah satu guru yang mengajar di sekolah tersebut bahwa pernah mengalami kejadian yaitu pada saat mengajar kelas secara media daring siswa ada yang ketahuan sedang mengakses sosial media.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Kesepian dengan Adiksi Internet di Situasi Pandemi COVID-19 pada Remaja di SMA Negeri 1 Pagar Alam Sumatera Selatan”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, pengguna internet selama masa pandemi covid 19 mengalami peningkatan terutama pada remaja. Di era digital sekarang, pengguna internet yang selalu mengalami peningkatan terlihat dari data data survey yang dilakukan (Hootsuit and We Are Social, 2021a) pengguna internet mencapai 4,66 miliar total populasi di dunia meningkat 316 juta(7,3%) dari tahun 2020. Fenomena penggunaan internet di Indonesia menempati peringkat delapan dari 47 negara dunia dengan melihat jangka waktu mengakses internet, rata-rata global mengakses internet yaitu 6 jam 43 menit/hari lama durasi penggunaan internet. Di indonesia sendiri lebih tinggi dari rata-rata global yaitu rata-rata menghabiskan 7 jam 59 menit/ hari yang didominasi oleh

remaja. Rentang usia 15-19 tahun dengan prevalensi 91% pengguna internet dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penggunaan internet yang terus berulang dengan mengakses internet dalam waktu yang lama tentu sangat mengkhawatirkan untuk kesehatan pengguna internet khususnya pada remaja sehingga remaja perlu dikenali, diidentifikasi, dan ditanggulangi secara serius untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku adiksi internet pada remaja.

Penelitian ini dilaksanakan pada remaja di SMAN 1 Pagar Alam Sumatera Selatan dengan studi pendahuluan dengan melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada 20 siswa menjawab semua mengakses internet dengan lama waktu penggunaan lebih dari 20 jam/minggu atau lebih dari 3 jam/harinya, untuk jaringan yang digunakan mengakses internet dari 15 siswa menjawab menggunakan data seluler dan 5 siswa menjawab mempunyai fasilitas *Wifi* di rumahnya. Selain itu, dari beberapa jenis faktor adiksi internet yang mempengaruhi tingginya adiksi internet pada remaja ditemukan hal menarik peneliti yaitu karena selama pandemi covid-19 kurangnya interaksi dengan orang lain dan komunikasi orang tua dalam mencegah perilaku berisiko adiksi internet tidak terjalin menyebabkan mereka melarikan diri untuk menggunakan internet.

Berdasarkan teori, kesepian merupakan fenomena umum selama masa remaja dimana tingkat kesepian yang tinggi disebabkan karena di masa perkembangan usia remaja sangat membutuhkan pertemanan dan dukungan lingkungan sosial yang mendukung untuk membentuk identitas diri pada remaja (Tabak & Zawadzka, 2017). Dan faktor komunikasi orang tua dalam berkomunikasi merupakan suatu alat penting dalam berinteraksi orang tua–anak dimana komunikasi orang tua untuk membentuk karakter, perilaku seorang remaja menurut Friedman, Bowden dan Jones (2010).

Terkait penanganan penggunaan internet sehat pada remaja dibutuhkan peran dari lingkungan sekolah untuk mewujudkan internet sehat khususnya pada remaja di SMAN 1 Pagar Alam Sumatera Selatan, dari hasil wawancara kepada guru BK sekolah tersebut sudah memberikan batasan penggunaan internet pada siswa tetapi faktanya masih banyak siswa melanggar dan tidak memanfaatkan layanan internet yang disediakan untuk mengakses pembelajaran melainkan

dipergunakan untuk hal lain seperti mengakses sosial media, game online, dan menonton video online pada saat pembelajaran dimulai.

Berdasarkan masalah tersebut adapun pertanyaan penelitian ini adalah “Adakah hubungan komunikasi orang tua dan kesepian dengan adiksi internet di situasi pandemi COVID-19 pada remaja di SMA Negeri 1 Pagar Alam Sumatera Selatan?”.

### **I.3 Tujuan**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum pada penulis ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dan kesepian dengan adiksi internet di situasi pandemi COVID-19 pada remaja di SMA Negeri 1 Pagar Alam Sumatera Selatan.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ialah untuk mengidentifikasi dan menganalisis suatu variabel yaitu:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan ( ada usia dan jenis kelamin) pada remaja di SMA Negeri 1 Pagar Alam Sumatera Selatan.
- b. Mengetahui gambaran komunikasi orang tua pada remaja di SMA Negeri 1 Pagar Alam Sumatera Selatan.
- c. Mengetahui gambaran kesepian pada remaja di SMA Negeri 1 Pagar Alam Sumatera Selatan.
- d. Mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan adiksi internet pada remaja di SMA Negeri 1 Pagar Alam Sumatera Selatan.
- e. Mengetahui hubungan kesepian dengan adiksi internet pada remaja SMA Negeri 1 Pagar Alam Sumatera Selatan.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca ataupun pihak terkait, antara lain:

- a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat memahami dampak dari penggunaan internet yang berlebihan baik psikologi, spiritual, sosial sehingga memberikan dampak sehat pada remaja.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi orang tua terkait adiksi internet pada remaja sehingga orang tua dapat meningkatkan kepekaan dan pengawasan serta memberi gambaran komunikasi antara orang tua – anak yang fungsional sehingga dapat mengurangi perilaku adiksi internet pada remaja.

c. Bagi Praktisi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbang saran dalam pengembangan asuhan keperawatan keluarga khususnya masalah kesehatan adiksi internet.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada di sekolah dengan memantau dan mengontrol penggunaan internet.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya variabel terkait hubungan komunikasi orang tua dan kesepian dengan adiksi internet.